Journal	:	**Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)**
Publisher	:	**Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri**
ISSN	:	**e-ISSN 3026-6505**
Volume / Issue / Year/ Page	:	**4/ 1 /2026 : September / Hal .80-95**

HUBUNGAN PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN LEVERAGE DENGAN PENGUNGKAPAN PAJAK BERBASIS LAPORAN KEUANGAN: BUKTI DARI PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI

Kalam Al Iqbal[1*], Bahtiar Effendi[2]
[1,2]Satu University, Indonesia
kalam.iqbal@univ.satu.ac.id
*Coresponding Author

Info Artikel

Pengajuan : 07-08-2026
Peninjauan : 13-08-2026
Revisi : 19-09-2026
Diterima : 25-05-2026
Diterbitkan : 30-09-2026

Kata Kunci :
Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pengungkapan Pajak, Laporan Keuangan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage dengan pengungkapan pajak berbasis laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2018–2022. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif dan data panel dari 76 perusahaan atau 380 observasi perusahaan-tahun. Profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA), ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural total aset, leverage menggunakan rasio total kewajiban terhadap total ekuitas, sedangkan pengungkapan pajak diukur melalui indeks 14 item berbasis laporan keuangan. Analisis utama menggunakan Random Effect Model (REM), sedangkan fractional logit digunakan sebagai uji sensitivitas dengan penambahan efek tahun dan Cash Effective Tax Rate (CETR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage tidak berhubungan signifikan secara statistik dengan pengungkapan pajak pada taraf 5%. Hasil tersebut konsisten pada pengujian fractional logit, yang menunjukkan bahwa ketiga variabel utama tetap tidak signifikan setelah mempertimbangkan efek tahun dan CETR. Rata-rata indeks pengungkapan pajak sebesar 0,8118 menunjukkan coverage informasi pajak yang relatif tinggi, sementara variasinya relatif terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi pengungkapan pajak berbasis laporan keuangan lebih berkaitan dengan heterogenitas spesifik perusahaan dan applicability item daripada karakteristik keuangan yang diukur melalui ROA, SIZE, dan LEV. Penelitian ini menegaskan pentingnya membedakan coverage pengungkapan pajak dari ukuran kepatuhan atau kualitas transparansi pajak.

How to Cite : Iqbal, K. A., & Effendi, B. (2026). Hubungan Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Dengan Pengungkapan Pajak Berbasis Laporan Keuangan: Bukti Dari Perusahaan Manufaktur di BEI. Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT), 4(1), 80–95. https://doi.org/10.70248/jakpt.v4i1.4461

DOI : https://doi.org/10.70248/jakpt.v4i1.4461
This is an open access article under https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Copyright© 2026 by Author. Published by Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri

PENDAHULUAN

Pajak perusahaan tidak hanya merepresentasikan kewajiban fiskal kepada negara, tetapi juga menjadi bagian dari akuntabilitas korporasi kepada investor, kreditor, regulator, dan masyarakat. Informasi mengenai pajak kini, pembayaran pajak, aset dan liabilitas pajak tangguhan, utang pajak, serta rekonsiliasi fiskal membantu pengguna laporan keuangan menilai konsekuensi fiskal dari aktivitas ekonomi perusahaan. Literatur menunjukkan bahwa informasi perpajakan dapat memiliki nilai informasional bagi keputusan investor dan pasar modal (Göttsche et al., 2024). Dalam kerangka yang lebih luas, penelitian pajak juga menempatkan informasi pajak sebagai bagian dari hubungan antara pelaporan keuangan, insentif manajerial, dan pengawasan

Journal : Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)
Publisher : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
ISSN : e-ISSN 3026-6505
Volume / Issue / Year/ Page : 4/ 1 /2026 : September / Hal .80-95

eksternal (Hanlon & Heitzman, 2010). Karena itu, corporate tax disclosure perlu dibedakan dari sekadar angka beban pajak: ia juga mencerminkan keluasan informasi yang tersedia bagi pihak eksternal.

Dalam konteks Indonesia selama periode observasi, akuntansi pajak penghasilan berada dalam kerangka PSAK 46 tentang Pajak Penghasilan (IAI, 2014). Kerangka tersebut membuat sejumlah informasi pajak kini dan pajak tangguhan bersifat standar ketika transaksi atau saldo yang relevan ada dan material. Namun, kewajiban standar tidak menghapus seluruh variasi pelaporan karena perusahaan tetap berbeda dalam applicability item, materialitas, tingkat agregasi atau disagregasi, serta keluasan penjelasan dalam catatan atas laporan keuangan. Penelitian content analysis di Indonesia juga menunjukkan bahwa pengungkapan pajak memuat kombinasi informasi teknis dan penjelasan yang tidak seluruhnya dapat diperlakukan sebagai voluntary disclosure murni (Sari et al., 2023). Dengan demikian, batas antara mandatory dan discretionary disclosure pada laporan keuangan lebih tepat dipahami sebagai spektrum yang dipengaruhi standar, transaksi, materialitas, dan residual reporting discretion.

Selain jalur pelaporan keuangan, transparansi pajak global berkembang lewat saluran non-keuangan seperti GRI 207: Tax 2019 dan country-by-country reporting (CbCR), yang menempatkan pendekatan pajak, tata kelola, dan pelaporan lintas yurisdiksi sebagai bagian dari akuntabilitas keberlanjutan (GRI, 2019; OECD, 2015). Bukti pada saluran ini justru menunjukkan bahwa volume informasi yang lebih besar tidak selalu diikuti transparansi substantif atau perubahan perilaku tax planning yang sepadan (Godar et al., 2024; Bilicka et al., 2025; Hardeck et al., 2026). Kelengkapan pengungkapan pada media sukarela berbasis keberlanjutan itu tidak setara dengan pengungkapan pajak yang melekat pada laporan keuangan wajib: basis regulasi, audiens, dan mekanisme akuntabilitas keduanya berbeda. Penelitian ini karena itu memusatkan perhatian pada financial-statement-based tax disclosure sebagai objek tersendiri, bukan turunan dari literatur sustainability report atau CbCR.

Pertimbangan reputasi dan biaya proprietary turut memengaruhi insentif pengungkapan pajak: Kays (2022) menunjukkan respons voluntary disclosure terhadap pengungkapan wajib, dan Ehinger et al. (2025) menunjukkan respons serupa terhadap intensitas penegakan pajak. Dalam laporan keuangan yang tunduk pada standar akuntansi, biaya proprietary tidak dapat menjadi alasan untuk meniadakan informasi material yang diwajibkan; ruang diskresi manajemen ada pada penilaian materialitas, tingkat agregasi, dan keluasan penjelasan tambahan. Argumen insentif reputasional pada penelitian ini menjelaskan variasi discretionary detail, bukan keberadaan item mandatory itu sendiri (Balakrishnan et al., 2019; Hope et al., 2013). Dalam konteks Indonesia, variasi pengungkapan pajak tidak hanya berkaitan dengan regulasi akuntansi. Pratama & Pratiwi 2022) menunjukkan bahwa tax avoidance, good corporate governance, regulasi industri, dan partisipasi dalam tax amnesty berkaitan dengan tax disclosure perusahaan publik. Wardoyo dan Sari (2023) juga menunjukkan bahwa karakteristik dan keputusan perusahaan dapat berkaitan dengan tingkat pengungkapan pajak. Aulia (2024), dengan konstruk berbasis GRI 207, menemukan bahwa ukuran perusahaan dan leverage signifikan sementara profitabilitas tidak signifikan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan karakteristik keuangan dan disclosure bergantung pada media pelaporan serta konstruk yang digunakan. Karena penelitian ini berfokus pada financial-statement-based tax disclosure, bukti yang berasal dari sustainability reporting tidak dapat langsung diperlakukan sebagai ekuivalen.

Penelitian ini memilih profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage secara

Journal : Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)
Publisher : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
ISSN : e-ISSN 3026-6505
Volume / Issue / Year/ Page : 4/ 1 /2026 : September / Hal .80-95

bersamaan karena ketiganya merepresentasikan tiga mekanisme ekonomi yang berbeda. Profitabilitas menggambarkan kapasitas sumber daya dan kemampuan menghasilkan laba; ukuran perusahaan merepresentasikan skala, kompleksitas transaksi, visibilitas publik, dan regulatory scrutiny; sedangkan leverage merepresentasikan struktur pembiayaan serta intensitas creditor monitoring. Secara teoretis, signaling theory memprediksi bahwa perusahaan dengan kapasitas dan kinerja lebih tinggi menyediakan informasi tambahan untuk mengurangi asimetri informasi (Spence, 1973), sementara legitimacy theory memprediksi tekanan keterbukaan yang lebih besar pada perusahaan yang lebih terlihat publik agar aktivitasnya tetap dipandang sah secara sosial (Suchman, 1995; Deegan, 2002). Leverage menambah mekanisme pengawasan kreditor serta insentif tax shield yang dapat memengaruhi kebutuhan informasi fiskal (Graham, 2000). Karena mekanismenya berbeda, ketiga variabel dapat diuji secara simultan tanpa menganggap salah satunya sebagai substitusi bagi yang lain. Namun, model tiga variabel tersebut tidak berarti faktor lain dianggap tidak penting. Literatur perpajakan menunjukkan bahwa tata kelola, kompensasi, pengalaman manajerial, dan tax avoidance dapat berhubungan dengan kebijakan pajak maupun pelaporannya (Desai & Dharmapala, 2006; Armstrong et al., 2015; Kovermann & Velte, 2019). Bukti Indonesia juga menunjukkan relevansi tata kelola dan karakteristik audit terhadap tax avoidance dan kualitas pelaporan (Asih & Setiawan, 2022; Dewi et al., 2025; Nugrahani et al., 2025; Firmansyah et al., 2025). Ketiadaan variabel corporate governance pada model utama merupakan keterbatasan desain data awal, bukan justifikasi bahwa variabel tersebut tidak relevan. Jika faktor yang tidak dimasukkan berkorelasi dengan ROA, SIZE, atau LEV sekaligus dengan tax disclosure, omitted variable bias dapat memengaruhi arah maupun besaran koefisien, sebagaimana ditekankan dalam literatur metodologi mengenai masalah endogenitas pada penelitian akuntansi (Larcker & Rusticus, 2010). Karena itu, hasil model utama ditafsirkan sebagai asosiasi, bukan hubungan kausal, dan analisis sensitivitas menambahkan Cash Effective Tax Rate serta indikator tahun untuk mengurangi sebagian kekhawatiran tersebut, meskipun tidak menghilangkannya sepenuhnya.

Pertimbangan tax avoidance sebagai faktor kontrol juga penting karena kebijakan pajak dapat memengaruhi insentif terhadap transparansi. Penelitian klasik menunjukkan heterogenitas yang besar dalam praktik tax avoidance perusahaan dan peran karakteristik perusahaan dalam menjelaskannya (Dyreng et al., 2008). Literatur tata kelola menekankan bahwa manfaat pajak dapat berinteraksi dengan agency problems dan insentif manajemen (Desai & Dharmapala, 2006). Di sisi lain, hubungan antara tax avoidance dan disclosure tidak selalu searah karena perusahaan dapat menyembunyikan informasi tertentu atau justru menambah disclosure untuk meredakan kekhawatiran stakeholder (Balakrishnan et al., 2019). Dengan alasan tersebut, CETR digunakan sebagai kontrol tambahan pada robustness check, bukan sebagai bagian dari klaim utama penelitian.

Dari perkembangan literatur tersebut, penelitian ini merumuskan tiga kesenjangan yang berbeda jenis. Pertama, terdapat empirical dan contextual gap: penelitian mutakhir mengenai tax disclosure didominasi oleh sustainability report, CSR report, GRI 207, CbCR, dan qualitative tax strategy disclosure, sementara pengungkapan pajak yang melekat langsung pada laporan keuangan wajib (media dengan basis regulasi, audiens, dan mekanisme akuntabilitas yang berbeda) jarang menjadi objek pengujian empiris tersendiri (Branco et al., 2023; Arnaud & Giordano-Spring, 2024; Blaufus et al., 2025). Kedua, terdapat measurement gap: hasil mengenai hubungan

Journal : Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)
Publisher : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
ISSN : e-ISSN 3026-6505
Volume / Issue / Year/ Page : 4/ 1 /2026 : September / Hal .80-95

profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage dengan tax disclosure tidak konsisten antarstudi. Inkonsistensi ini bukan otomatis kesenjangan teoretis, sebab studi-studi tersebut memakai konstruk pengukuran yang berbeda (sebagian berbasis GRI 207, sebagian berbasis item laporan keuangan), sehingga perbandingan langsung antarhasil berisiko bias konstruk (Aulia, 2024; Rudyanto, 2025). Ketiga, terdapat conceptual atau boundary-condition gap pada penerapan signaling theory dan legitimacy theory. Kedua teori itu banyak diuji pada konteks pengungkapan sukarela dengan ruang variasi luas; penerapannya pada indeks pengungkapan yang sebagian besar mandatory dan berpotensi mengalami ceiling effect belum tentu menghasilkan prediksi yang sama, dan disclosure yang lebih banyak tidak selalu berarti kepatuhan pajak yang lebih baik (Faúndez-Ugalde et al., 2022; Lanis & Richardson, 2012). Ketiga kesenjangan ini menjadi dasar rumusan masalah penelitian: apakah profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage berkaitan secara statistik dengan variasi pengungkapan pajak yang diukur langsung dari laporan keuangan, ketika konstruk pengukuran dan basis kewajibannya berbeda dari studi berbasis GRI/CSR sebelumnya.

Kebaruan relatif penelitian ini terletak pada pengujian hubungan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage dengan indeks pengungkapan pajak yang diturunkan langsung dari laporan keuangan perusahaan manufaktur Indonesia. Indeks tersebut tidak menggunakan GRI 207 sebagai dasar pengukuran, tetapi 14 item yang mengikuti Pratama dan Pratiwi (2022). Penelitian juga membedakan secara eksplisit antara item yang terkait dengan akuntansi pajak penghasilan dan informasi kontekstual yang bergantung pada applicability serta materialitas. Selain model panel utama, penelitian menggunakan fractional response sebagai uji sensitivitas karena variabel dependen berbentuk proporsi. Dengan desain tersebut, penelitian bertujuan menilai apakah tiga karakteristik keuangan tersebut berkaitan secara statistik dengan variasi financial-statement-based tax disclosure selama 2018-2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Unit analisis adalah perusahaan-tahun pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2018-2022. Data bersumber dari laporan keuangan tahunan dan dikompilasi dalam struktur panel seimbang. Model utama digunakan untuk mengestimasi hubungan statistik antara profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan (SIZE), leverage (LEV), dan pengungkapan pajak (TD). Seluruh interpretasi diarahkan pada asosiasi karena desain observasional tidak memungkinkan identifikasi kausal tanpa asumsi tambahan.

Populasi awal terdiri atas 227 perusahaan manufaktur. Purposive sampling mengecualikan 48 perusahaan dengan laporan keuangan tidak lengkap atau tidak berurutan, 79 perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian, 23 perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam dolar AS, dan satu perusahaan dengan catatan laporan keuangan ganda. Sampel akhir terdiri atas 76 perusahaan atau 380 observasi perusahaan-tahun. Eksklusi perusahaan rugi membatasi population of inference pada perusahaan yang memenuhi kriteria profitabilitas dan dapat menimbulkan sample-selection bias karena pola pengakuan rugi fiskal serta aset pajak tangguhan perusahaan rugi berpotensi berbeda. Oleh karena itu, hasil tidak digeneralisasi secara langsung kepada perusahaan yang merugi, dan pembatasan ini diakui sebagai kelemahan internal maupun eksternal validitas. Keempat kriteria eksklusi itu (laporan tidak lengkap, kerugian, denominasi USD, dan pencatatan ganda)

Journal : Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)
Publisher : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
ISSN : e-ISSN 3026-6505
Volume / Issue / Year/ Page : 4/ 1 /2026 : September / Hal .80-95

bekerja searah: menyisakan perusahaan dengan kondisi keuangan lebih stabil dan praktik pelaporan lebih tertata. Sampel akhir karena itu berpotensi bias ke arah perusahaan dengan kelengkapan pengungkapan pajak yang lebih tinggi dan lebih homogen dibandingkan populasi awal 227 perusahaan, sebuah pola yang konsisten dengan literatur sample-selection bias pada data observasional (Heckman, 1979). Pola ini perlu diingat saat menafsirkan rerata TD yang tinggi dan sebaran yang sempit pada bagian Hasil.

Eksklusi laporan berdenominasi dolar AS terutama berkaitan dengan variabel SIZE yang dihitung sebagai logaritma natural total aset. ROA dan LEV berbentuk rasio sehingga relatif tidak sensitif terhadap unit mata uang, tetapi nilai logaritma total aset akan berubah secara mekanis apabila total aset dalam USD dibandingkan langsung dengan total aset dalam rupiah tanpa translasi ke unit yang sama. Untuk menjaga komparabilitas unit pengukuran SIZE pada data awal, perusahaan berdenominasi USD tidak dimasukkan. Kriteria eksklusi ini murni pertimbangan teknis untuk menjaga komparabilitas unit SIZE. Ia tidak berangkat dari argumen teoretis bahwa perusahaan berdenominasi USD berperilaku berbeda dalam mengungkapkan pajak, dan karena itu bukan bagian dari kerangka konseptual penelitian, melainkan keterbatasan desain data yang memengaruhi keterwakilan sampel. Konsekuensinya, sampel menjadi lebih sempit dan kemungkinan bias seleksi tetap ada. Pendekatan yang lebih kuat untuk penelitian berikutnya adalah mentranslasikan total aset ke rupiah menggunakan kurs yang konsisten pada tanggal pelaporan sehingga perusahaan USD tidak perlu dikeluarkan.

Profitabilitas diukur dengan Return on Assets, yaitu laba bersih dibagi total aset. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset, sedangkan leverage diukur dengan total kewajiban dibagi total ekuitas. Pada analisis sensitivitas, Cash Effective Tax Rate (CETR) digunakan sebagai kontrol tambahan dan dihitung sebagai pembayaran pajak dibagi laba sebelum pajak; nilai CETR yang lebih rendah mengindikasikan tax avoidance yang lebih tinggi. Penggunaan CETR sebagai kontrol didasarkan pada bukti bahwa tax avoidance merupakan konstruk yang dapat berkaitan dengan tata kelola, insentif, dan disclosure perusahaan (Hanlon & Heitzman, 2010; Dyreng et al., 2008).

Tabel 1.
Proses Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022	227
Tidak memiliki laporan keuangan lengkap dan berurutan	(48)
Mengalami kerugian selama periode penelitian	(79)
Menyajikan laporan keuangan dalam mata uang dolar AS	(23)
Memiliki catatan laporan keuangan ganda	(1)
Jumlah perusahaan sampel	76
Periode observasi	5 tahun
Total observasi	380

Pengungkapan pajak diukur dengan unweighted disclosure index yang mengacu pada Pratama dan Pratiwi (2022). Setiap item diberi skor 1 apabila informasi diungkapkan secara eksplisit dan 0 apabila tidak ditemukan; seluruh item memperoleh bobot yang sama. Skor dijumlahkan dan dibagi 14 sehingga TD berada pada rentang 0-1. Nilai 0,80, misalnya, berarti sekitar 80% item indeks teramati, bukan bahwa perusahaan memenuhi 80% kewajiban PSAK 46. Dalam tabel dan estimasi, TD

Journal : Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)
Publisher : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
ISSN : e-ISSN 3026-6505
Volume / Issue / Year/ Page : 4/ 1 /2026 : September / Hal .80-95

dipertahankan sebagai proporsi 0-1 untuk menghindari inkonsistensi skala; persentase hanya digunakan sebagai interpretasi deskriptif.

Tabel 2.
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Simbol	Pengukuran	Peran/Sumber
Profitabilitas	ROA	Laba bersih / total aset	Variabel utama; data penelitian
Ukuran perusahaan	SIZE	ln(total aset)	Variabel utama; data penelitian
Leverage	LEV	Total kewajiban / total ekuitas	Variabel utama; data penelitian
Pengungkapan pajak	TD	Jumlah skor 14 item / 14 (0-1)	Dependen; Pratama & Pratiwi (2022)
Tax avoidance	CETR	Pembayaran pajak / laba sebelum pajak	Kontrol robustness

$$ROA_{it} = \text{Laba Bersih}_{it} / \text{Total Aset}_{it}$$
$$SIZE_{it} = \ln(\text{Total Aset}_{it})$$
$$LEV_{it} = \text{Total Kewajiban}_{it} / \text{Total Ekuitas}_{it}$$
$$TD_{it} = \Sigma \text{ Skor Pengungkapan Pajak}_{it} / 14$$
$$CETR_{it} = \text{Pembayaran Pajak}_{it} / \text{Laba Sebelum Pajak}_{it}$$

Keempat belas item indeks merupakan kombinasi informasi yang terkait standar akuntansi pajak penghasilan dan informasi kontekstual. Karena status mandatory suatu pengungkapan bergantung pada keberadaan transaksi, pengakuan saldo, materialitas, dan ketentuan standar yang berlaku, penelitian tidak memberi bobot regulatif berbeda pada setiap item. Item pajak kini, pajak tangguhan, rekonsiliasi, dan perbedaan temporer/permanen memiliki keterkaitan kuat dengan PSAK 46 ketika applicable, sedangkan pembayaran pajak, pajak selain pajak penghasilan, insentif, dan informasi ketidakpastian lebih bersifat kontekstual atau dipengaruhi ketentuan lain. Dengan demikian, indeks digunakan untuk mengukur coverage informasi perpajakan dalam laporan keuangan, bukan compliance score terhadap PSAK 46. Pembedaan ini penting agar discretionary detail dalam CALK tidak disamakan dengan kebebasan untuk mengabaikan pengungkapan wajib. Skor dikotomis (0/1) dengan bobot sama pada setiap item mengikuti konvensi dalam literatur disclosure index: unweighted index lebih tahan terhadap subjektivitas peneliti dalam menentukan bobot, dan lebih mudah direplikasi dibandingkan weighted index (Cooke, 1989; Marston & Shrives, 1991). Meta-analisis atas berbagai studi disclosure index juga menunjukkan bahwa pilihan antara unweighted dan weighted index jarang mengubah kesimpulan substantif mengenai determinan disclosure (Ahmed & Courtis, 1999). Pembobotan yang sama tetap punya konsekuensi: ia mengabaikan perbedaan materialitas antaritem dan antarperusahaan. Satu item yang kecil bagi satu perusahaan bisa sangat material bagi perusahaan lain, sehingga dua perusahaan dengan skor TD identik dapat menyimpan relevansi informasi pajak yang berbeda. Keterbatasan ini menjadi alasan mengapa TD dalam penelitian ini dibaca sebagai ukuran coverage atau kelengkapan item, bukan ukuran kualitas atau materialitas transparansi pajak.

Journal : Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)
Publisher : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
ISSN : e-ISSN 3026-6505
Volume / Issue / Year/ Page : 4/ 1 /2026 : September / Hal .80-95

Tabel 3.

Definisi Operasional 14 Item Indeks Pengungkapan Pajak

No.	Item/keyword	Kriteria observasi	Sifat item dalam indeks
1	Prepaid tax	Pajak dibayar di muka diungkapkan	Pos pajak/kontekstual; applicability-dependent
2	Deferred tax assets	Aset pajak tangguhan diungkapkan	PSAK 46-related; conditional on recognition/materiality
3	Tax liability/payable	Kewajiban atau utang pajak diungkapkan	Pos pajak/kontekstual; applicability-dependent
4	Deferred tax liabilities	Liabilitas pajak tangguhan diungkapkan	PSAK 46-related; conditional on recognition/materiality
5	Current tax expense	Beban pajak kini diungkapkan	PSAK 46-related
6	Deferred tax expense	Beban pajak tangguhan diungkapkan	PSAK 46-related
7	Non-income tax/other taxes expense	Beban pajak selain pajak penghasilan diungkapkan	Di luar inti PSAK 46; contextual
8	Tax payment	Pembayaran pajak diungkapkan	Informasi kas/kontekstual
9	Fiscal reconciliation	Rekonsiliasi fiskal/pajak diungkapkan	PSAK 46-related / explanatory
10	Positive/negative fiscal correction	Koreksi fiskal positif/negatif diungkapkan	Detail rekonsiliasi; contextual
11	Temporary/permanent differences	Perbedaan temporer/permanen diungkapkan	PSAK 46-related / explanatory
12	Tax incentive-related information	Informasi terkait insentif pajak diungkapkan	Context-dependent
13	Uncertainty of tax treatment-related information	Ketidakpastian perlakuan pajak diungkapkan	Conditional on applicable rules/materiality
14	Income tax	Informasi pajak penghasilan diungkapkan	Pos pajak umum; PSAK 46-related

Pengodean 14 item pada data awal dilakukan secara manual berdasarkan keberadaan informasi eksplisit. Dokumentasi penelitian tidak menyimpan hasil double-coding yang memungkinkan perhitungan Cohen's kappa atau statistik inter-coder reliability secara retrospektif. Karena itu, penelitian tidak melaporkan angka reliabilitas yang tidak pernah diuji dan mengakui potensi measurement error sebagai keterbatasan. Untuk meningkatkan auditability, Tabel 3 memperjelas kriteria observasi setiap item. Penelitian lanjutan sebaiknya menggunakan minimal dua coder independen, prosedur rekonsiliasi perbedaan, dan pelaporan agreement/kappa sebelum membentuk indeks akhir. Pemilihan model panel dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM) (Ghozali & Ratmono, 2018; Wooldridge, 2010). Untuk data TD yang konsisten dengan indeks 0-1, Uji Hausman cross-section menghasilkan chi-square 5,1725 dengan p=0,1596 sehingga hipotesis nol bahwa perbedaan koefisien tidak sistematis tidak ditolak; REM dipertahankan daripada FEM. Uji LM Breusch-Pagan

Journal : Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)
Publisher : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
ISSN : e-ISSN 3026-6505
Volume / Issue / Year/ Page : 4/ 1 /2026 : September / Hal .80-95

untuk efek cross-section signifikan (p<0,001), yang mendukung keberadaan random effect dibanding pooled model. REM mengakomodasi heterogenitas spesifik perusahaan yang time-invariant di bawah asumsi random effect tidak berkorelasi dengan regressor, tetapi asumsi ini tidak menghilangkan omitted variable bias dari faktor time-varying yang tidak diobservasi.

$$TD_{it} = \alpha + \beta 1\ ROA_{it} + \beta 2\ SIZE_{it} + \beta 3\ LEV_{it} + \mu_i + \varepsilon_{it}$$

Karena TD merupakan proporsi yang terikat pada 0 dan 1 serta terdapat observasi pada batas atas 1, pengujian sensitivitas menggunakan fractional logit dipilih daripada Tobit. Fractional response model secara langsung memodelkan conditional mean variabel proporsi tanpa menganggap nilai batas sebagai hasil censoring laten, dan dapat digunakan ketika respons mengambil nilai 0 atau 1 (Papke & Wooldridge, 1996). Standard error pada fractional logit dikelompokkan pada tingkat perusahaan untuk mengakomodasi dependensi intra-perusahaan. Model sensitivitas pertama memasukkan ROA, SIZE, LEV, dan indikator tahun. Model kedua menambahkan CETR sebagai kontrol yang tersedia dalam data awal; corporate governance tetap tidak tersedia sehingga keterbatasan omitted-variable bias tidak dapat dihilangkan sepenuhnya.

$$E(TD_{it} \mid X_{it}) = \Lambda(\alpha + \beta 1\ ROA_{it} + \beta 2\ SIZE_{it} + \beta 3\ LEV_{it} + \gamma\ CETR_{it} + \delta_t)$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Panel akhir terdiri atas 380 observasi dari 76 perusahaan selama lima tahun. Statistik deskriptif disajikan sebelum hasil regresi agar skala dan penyebaran variabel dapat dievaluasi secara transparan. Rata-rata TD sebesar 0,8118 menunjukkan bahwa sekitar 81,18% dari 14 item indeks teramati pada observasi perusahaan-tahun rata-rata. Penyebaran TD relatif terbatas dengan standar deviasi 0,0944 dan rentang 0,5000-1,0000, sehingga terdapat kecenderungan coverage pengungkapan yang relatif tinggi. ROA dan LEV menunjukkan variasi yang lebih besar secara relatif, sedangkan SIZE memiliki rentang yang lebar karena perbedaan skala aset antarperusahaan.

Tabel 4.
Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	N	Mean	Std. Dev.	Minimum	Maximum
TD	380	0,8118	0,0944	0,5000	1,0000
ROA	380	0,1063	0,0957	0,0008	0,5976
SIZE	380	23,5234	5,3183	12,7314	30,9358
LEV	380	0,7415	0,7157	0,0025	5,4426
CETR	380	0,4285	0,6687	0,0006	7,2752

Korelasi antarprediktor pada spesifikasi utama relatif rendah: ROA-SIZE sebesar 0,2822, ROA-LEV sebesar 0,0126, dan SIZE-LEV sebesar 0,2523. Nilai tersebut tidak menunjukkan multikolinearitas pairwise yang kuat. Meski demikian, rendahnya korelasi antarvariabel tidak menghilangkan kemungkinan unobserved heterogeneity. Uji Hausman (p=0,1596) mendukung REM, sementara komponen random effect cross-section memiliki rho sekitar 0,8722 dan varians period random terestimasi nol. Pola ini menunjukkan bahwa porsi besar variasi komponen error berada pada heterogenitas antarperusahaan yang tidak dijelaskan oleh ROA, SIZE, dan LEV.

Journal : Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)
Publisher : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
ISSN : e-ISSN 3026-6505
Volume / Issue / Year/ Page : 4/ 1 /2026 : September / Hal .80-95

Tabel 5.
Hasil Estimasi Random Effect Model

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistic	p-value	Keputusan
Konstanta	0,7846	0,0317	24,7281	<0,0001	***
ROA	-0,0424	0,0376	-1,1276	0,2602	Tidak signifikan
SIZE	0,0013	0,0013	1,0660	0,2871	Tidak signifikan
LEV	0,0003	0,0038	0,0717	0,9429	Tidak signifikan
R-squared	0,0063				
Adjusted R-squared	-0,0016				
F-statistic	0,7944			0,4976	Tidak signifikan
Durbin-Watson	1,1721				
Observasi	380				

Hasil REM menunjukkan bahwa ROA, SIZE, dan LEV tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan TD. Koefisien ROA bernilai negatif kecil, sedangkan koefisien SIZE dan LEV bernilai positif sangat kecil, tetapi seluruh p-value berada jauh di atas 0,05. Nilai R-squared sebesar 0,0063 dan adjusted R-squared negatif menunjukkan bahwa ketiga karakteristik keuangan hanya menjelaskan bagian yang sangat kecil dari variasi TD dalam spesifikasi ini. F-statistic juga tidak signifikan. Dengan demikian, data tidak mendukung klaim bahwa variasi ketiga karakteristik keuangan secara bersama-sama merupakan penjelas utama coverage 14 item pengungkapan pajak. Nilai explanatory power yang rendah justru konsisten dengan fakta bahwa TD memiliki rerata tinggi dan penyebaran sempit. Perusahaan publik manufaktur cenderung mengungkapkan sebagian besar item yang applicable, sehingga ruang variasi indeks relatif terbatas. Pada saat yang sama, rho random cross-section yang tinggi menunjukkan bahwa heterogenitas spesifik perusahaan yang tidak diobservasi jauh lebih dominan daripada variasi yang dijelaskan ketiga rasio keuangan. Faktor seperti applicability item pajak tangguhan, karakteristik audit dan tata kelola, kebijakan tax planning, subsektor, kompleksitas transaksi, serta praktik penyusunan CALK merupakan kandidat penjelas yang secara teoritis masuk akal (Armstrong et al., 2015; Kovermann & Velte, 2019). Pola tersebut memperkuat alasan untuk tidak menafsirkan model sebagai hubungan kausal.

Durbin-Watson sebesar 1,1721 menunjukkan bahwa dependensi serial residual masih perlu diperhatikan. Alih-alih mengubah seri TD secara ad hoc untuk memperoleh statistik diagnostik tertentu, penelitian mempertahankan definisi indeks asli dan menggunakan uji sensitivitas dengan standard error yang dikelompokkan pada tingkat perusahaan serta indikator tahun. Pendekatan ini membuat hubungan antara variabel yang diuji dan konstruk TD tetap konsisten dengan definisi operasional. Hasil sensitivity check disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6.
Robustness Check dengan Fractional Logit

Variabel	Model 1 Koef.	p-value	Model 2 Koef.	p-value
ROA	1,0306	0,1026	0,8477	0,1882
SIZE	0,0120	0,3270	0,0132	0,2576
LEV	-0,0338	0,6180	-0,0185	0,7830
CETR	-	-	-0,1116	0,0811*
Year effects	Ya		Ya	

Journal : Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)
Publisher : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
ISSN : e-ISSN 3026-6505
Volume / Issue / Year/ Page : 4/ 1 /2026 : September / Hal .80-95

Variabel	Model 1 Koef.	p-value	Model 2 Koef.	p-value
Firm-clustered SE	Ya		Ya	
Observasi	380		380	

Fractional logit menghasilkan kesimpulan yang konsisten dengan REM. ROA, SIZE, dan LEV tetap tidak signifikan pada taraf 5% baik sebelum maupun setelah CETR dimasukkan sebagai kontrol. CETR memiliki p-value 0,0811 pada Model 2, sehingga hanya menunjukkan indikasi lemah pada taraf 10% dan tidak mengubah kesimpulan terhadap tiga variabel utama. Indikator tahun juga tidak signifikan secara individual. Konsistensi arah inferensi antara REM dan fractional response mengurangi kekhawatiran bahwa kesimpulan semata-mata muncul karena penggunaan model linier pada variabel dependen yang bounded.

Profitabilitas dan Pengungkapan Pajak

Profitabilitas (ROA) tidak berhubungan signifikan secara statistik dengan tingkat pengungkapan pajak (TD) pada taraf 5%, baik pada REM maupun fractional logit (Tabel 5 dan Tabel 6). Koefisien ROA kecil dan p-value-nya jauh di atas 0,05, sehingga hipotesis nol bahwa ROA dan TD tidak berhubungan tidak dapat ditolak. Data pada sampel ini tidak mendukung dugaan bahwa perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba lebih tinggi menyediakan item pengungkapan pajak yang lebih lengkap.

Ketiadaan hubungan ini cocok dengan sifat konstruk TD. Sebagian besar dari 14 item indeks berkaitan dengan pos akuntansi pajak penghasilan yang mandatory ketika transaksi atau saldo relevan applicable menurut PSAK 46, sehingga kemunculannya lebih ditentukan oleh keberadaan transaksi dan ketentuan standar daripada oleh sumber daya perusahaan. Rerata TD yang tinggi (0,8118) dengan sebaran sempit (SD=0,0944) menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel, baik yang profitable maupun kurang profitable, sudah mengungkapkan mayoritas item yang applicable; ruang variasi yang tersisa untuk dijelaskan oleh ROA pun terbatas (ceiling effect). Argumen signaling theory bahwa profitabilitas mendorong pengungkapan tambahan untuk mengurangi asimetri informasi (Spence, 1973) lebih pas untuk konteks pengungkapan sukarela dengan ruang variasi luas, dan belum tentu berlaku pada indeks yang didominasi item mandatory dengan coverage dasar yang sudah tinggi.

Aulia (2024) juga tidak menemukan pengaruh signifikan profitabilitas, meski pada konstruk pengungkapan berbasis GRI 207 dalam sustainability report. Dua konstruk berbeda, GRI-based dan financial-statement-based, mengarah ke kesimpulan non-signifikan yang sama untuk profitabilitas, sebuah indikasi awal bahwa variabel ini bukan determinan kuat bagi tax disclosure secara umum. Kesimpulan itu masih perlu diuji lebih lanjut karena kedua penelitian memakai populasi, periode, dan definisi item yang tidak identik (Aulia, 2024). Perbedaan media pelaporan juga menegaskan batasnya: informasi perpajakan dalam laporan keuangan berkaitan dengan pos akuntansi seperti beban pajak, pajak tangguhan, dan rekonsiliasi fiskal, sementara GRI 207 berorientasi pada strategi dan tata kelola. Kedua hal ini bukan ekuivalen langsung satu sama lain (Aulia, 2024; Hardeck et al., 2026).

Ketiadaan hubungan yang signifikan tidak meniadakan relevansi konseptual signaling theory atau legitimacy theory, tetapi menandai batas kondisi (boundary condition) keduanya. Ketika sebagian besar item pengungkapan mandatory dan coverage rata-rata sudah tinggi, ruang bagi perusahaan yang lebih profitable untuk

Journal : Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)
Publisher : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
ISSN : e-ISSN 3026-6505
Volume / Issue / Year/ Page : 4/ 1 /2026 : September / Hal .80-95

memberi sinyal tambahan lewat pengungkapan pajak menyempit. Mekanisme signaling dan tekanan legitimasi (Suchman, 1995; Deegan, 2002) kemungkinan lebih terlihat pada discretionary detail yang tidak tertangkap oleh indeks coverage 14 item ini.

Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Pajak

Ukuran perusahaan (SIZE) juga tidak berhubungan signifikan secara statistik dengan TD pada taraf 5%, baik pada model utama maupun pada uji sensitivitas dengan tambahan CETR dan year effects (Tabel 5 dan Tabel 6). Data tidak mendukung dugaan bahwa perusahaan dengan skala aset lebih besar menyediakan pengungkapan pajak yang lebih lengkap dalam laporan keuangannya.

Temuan ini berbeda dari Aulia (2024), yang menemukan ukuran perusahaan sebagai determinan signifikan pada tax disclosure berbasis GRI 207. Perbedaan ini kemungkinan besar berasal dari perbedaan konstruk yang diukur, bukan dari kontradiksi substantif mengenai perilaku perusahaan. GRI-based disclosure bersifat sukarela dengan ruang variasi luas, sehingga tekanan visibilitas publik dan regulatory scrutiny pada perusahaan besar (sebagaimana diprediksi legitimacy theory, Suchman, 1995; Deegan, 2002) bisa termanifestasi nyata dalam perbedaan tingkat pengungkapan. Financial-statement-based tax disclosure pada penelitian ini, sebaliknya, sebagian besar mandatory dan sudah mencapai coverage tinggi pada hampir seluruh perusahaan sampel, sehingga ruang bagi ukuran perusahaan untuk menghasilkan variasi tambahan menyempit. Prediksi legitimacy theory soal visibilitas dan skala perusahaan tampak lebih pas untuk domain pengungkapan yang tidak dibatasi ceiling effect; penerapannya pada indeks yang didominasi item mandatory perlu ditinjau ulang batas kondisinya.

Nilai rho random cross-section yang tinggi (sekitar 0,8722) pada model REM juga menunjukkan bahwa variasi TD lebih banyak dijelaskan oleh heterogenitas spesifik perusahaan yang tidak teramati (kompleksitas transaksi, praktik penyusunan CALK, karakteristik tata kelola) daripada oleh skala aset. Tekanan institusional dari regulator, investor institusional, dan organisasi profesional terhadap perusahaan besar (Branco et al., 2023) tetap relevan secara konseptual, tetapi tampaknya lebih banyak muncul pada aspek pelaporan di luar 14 item yang diukur indeks ini.

Data pada sampel ini karena itu tidak mendukung klaim bahwa perusahaan besar secara sistematis lebih terbuka dalam pengungkapan pajak berbasis laporan keuangan. Dukungan terhadap legitimacy theory pada studi berbasis GRI atau sustainability report (Faúndez-Ugalde et al., 2022) tidak otomatis berlaku untuk konteks pengungkapan yang sebagian besar mandatory dan mengalami ceiling effect.

Leverage dan Pengungkapan Pajak

Leverage (LEV) pun tidak berhubungan signifikan secara statistik dengan TD pada taraf 5% (Tabel 5 dan Tabel 6). Hipotesis nol bahwa LEV dan TD tidak berhubungan tidak dapat ditolak: data tidak mendukung dugaan bahwa perusahaan dengan kewajiban lebih tinggi menyediakan pengungkapan pajak yang lebih luas dalam laporan keuangannya. Ketiadaan hubungan ini tidak meniadakan relevansi konseptual mekanisme creditor monitoring atau insentif tax shield (Graham, 2000); ia menunjukkan bahwa kedua mekanisme itu tidak termanifestasi sebagai variasi pada indeks coverage 14 item yang dipakai penelitian ini. Salah satu penjelasannya: kebutuhan informasi kreditor lebih banyak dipenuhi lewat komunikasi langsung, perjanjian utang (debt covenant), atau pelaporan khusus kepada kreditor, bukan lewat

Journal : Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)
Publisher : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
ISSN : e-ISSN 3026-6505
Volume / Issue / Year/ Page : 4/ 1 /2026 : September / Hal .80-95

penambahan item pengungkapan pajak pada laporan keuangan publik yang sebagian besar sudah mandatory. Aulia (2024) menemukan leverage berkaitan signifikan dengan tax disclosure berbasis GRI 207; sejalan dengan penjelasan pada dua variabel sebelumnya, perbedaan ini lebih mungkin mencerminkan perbedaan konstruk dan ruang variasi pengungkapan antara media sukarela dan media wajib, dibandingkan perbedaan substantif mengenai peran leverage itu sendiri.

Hasil ini konsisten dengan pola pada model utama: explanatory power yang rendah (R-squared=0,0063) menunjukkan ROA, SIZE, dan LEV bersama-sama bukan penjelas utama variasi TD, dan kesimpulan itu bertahan pada fractional logit setelah CETR dan year effects ditambahkan (Tabel 6). Null finding pada ketiga variabel karena itu bukan artefak pemilihan model linier untuk variabel dependen yang bounded, melainkan pola data yang sesungguhnya.

Mandatory Disclosure, Discretionary Detail, dan Implikasi Praktis

Hasil penelitian memiliki implikasi langsung bagi penyusun laporan keuangan. Tingginya coverage rata-rata tidak dapat langsung ditafsirkan sebagai bukti strategi komunikasi reputasional, karena sebagian besar item timbul dari proses akuntansi pajak dan kebutuhan penyajian ketika transaksi atau saldo tertentu applicable. Pada saat yang sama, standar tidak membuat semua CALK identik: manajemen tetap melakukan judgement atas materialitas, agregasi, dan keluasan penjelasan. Karena itu, tingkat disclosure yang tinggi kemungkinan merupakan kombinasi pemenuhan standar teknis dan residual communication discretion. Pemisahan kedua komponen tersebut penting agar pengguna laporan keuangan tidak menganggap setiap tambahan item sebagai voluntary transparency.

Bagi penyusun laporan, implikasi utamanya adalah menjaga konsistensi antara angka utama, rekonsiliasi fiskal, pajak tangguhan, dan penjelasan CALK. Informasi yang lengkap tetapi boilerplate tidak selalu meningkatkan kegunaan keputusan, sebagaimana ditunjukkan oleh Bilicka et al. (2025) dan Blaufus et al. (2025). Sebaliknya, disclosure yang lebih sedikit belum tentu menunjukkan non-compliance jika item tertentu memang tidak applicable atau tidak material. DSAK IAI dapat mempertimbangkan contoh pengungkapan yang memperjelas hubungan antara minimum required information dan explanatory detail, sedangkan DJP dapat menggunakan informasi laporan keuangan sebagai salah satu sinyal risiko, bukan ukuran tunggal kepatuhan.

Heterogenitas Perusahaan dan Keterbatasan Model

Explanatory power model utama yang rendah menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran, dan leverage bukan sumber dominan variasi coverage pengungkapan pajak. Heterogenitas random cross-section yang tinggi mengindikasikan adanya karakteristik spesifik perusahaan yang tidak terobservasi. Literatur menunjukkan bahwa corporate governance, karakteristik audit, tax avoidance, reputational risk, dan institutional pressure dapat relevan terhadap perilaku pelaporan (Branco et al., 2023; Hardeck et al., 2026; Dewi et al., 2025). Robustness check yang menambahkan CETR dan year effects belum membuat tiga variabel utama signifikan, tetapi itu tidak menghilangkan seluruh omitted-variable bias karena indikator governance tidak tersedia. Pembatasan sampel juga harus diperhitungkan ketika menafsirkan hasil. Eksklusi perusahaan rugi dapat menghilangkan observasi dengan dinamika pajak tangguhan dan rugi fiskal yang berbeda, sedangkan eksklusi laporan USD mengurangi cakupan perusahaan dengan karakteristik internasional. Oleh karena

Journal : Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)
Publisher : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
ISSN : e-ISSN 3026-6505
Volume / Issue / Year/ Page : 4/ 1 /2026 : September / Hal .80-95

itu, hasil paling tepat dibaca sebagai bukti dari sampel terpilih perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria penelitian, bukan sebagai parameter populasi untuk seluruh perusahaan manufaktur BEI. Penelitian berikutnya sebaiknya mempertahankan perusahaan rugi dengan kontrol loss status, mentranslasikan aset USD ke rupiah, serta menguji model yang memasukkan governance, audit quality, subsektor, dan tax avoidance secara bersamaan.

KESIMPULAN

Bahwa indeks pengungkapan tidak seharusnya digunakan sebagai ukuran tunggal kepatuhan pajak atau kualitas transparansi substantif. DSAK IAI dapat memperjelas contoh penyajian yang membedakan minimum disclosure yang diperlukan ketika applicable dari explanatory detail yang meningkatkan decision usefulness. DJP dapat memanfaatkan konsistensi antara rekonsiliasi fiskal, pajak kini, pajak tangguhan, dan pembayaran pajak sebagai input risk assessment, tetapi perlu mengombinasikannya dengan data kepatuhan lain. Bagi penyusun laporan keuangan, fokus sebaiknya tidak hanya pada jumlah item, tetapi juga pada keterbandingan, keterlacakan, dan relevansi penjelasan pajak terhadap transaksi perusahaan. Hasil ini juga menandai bahwa perbaikan pada instrumen pengukuran pengungkapan pajak, bukan sekadar penambahan variabel penjelas, menjadi prasyarat bagi penelitian mendatang untuk menangkap variasi transparansi pajak secara lebih valid.

Merujuk pada keterbatasan sampel dan variabel kontrol yang telah diuraikan pada bagian Pembahasan, prioritas penelitian mendatang yang belum tercakup di sana adalah perbaikan kualitas indeks pengukuran: double-coding dengan pelaporan inter-coder reliability, dan pemisahan yang lebih tegas antara item mandatory-related disclosure dan discretionary explanatory detail, mengingat ceiling effect pada indeks unweighted saat ini membatasi kemampuan model mendeteksi hubungan yang sebenarnya. Perbaikan pada instrumen ini memungkinkan penelitian berikutnya menilai bukan hanya jumlah informasi pajak yang diungkapkan, tetapi juga kualitas dan kredibilitas transparansi pajak perusahaan.

Pernyataan mengenai Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI).

AI digunakan dalam penyusunan naskah ini. Penulis menggunakan perangkat kecerdasan buatan semata-mata untuk membantu perbaikan bahasa, pemeriksaan tata bahasa, serta penyuntingan demi kejelasan dan keterbacaan. Penulis tetap bertanggung jawab penuh atas akurasi, orisinalitas, integritas, dan konten akademis naskah tersebut. Seluruh konten yang dibantu oleh AI telah ditinjau dan diverifikasi oleh penulis sebelum naskah diserahkan.

Konflik kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik dalam bentuk finansial maupun nonfinansial, yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian, analisis data, interpretasi hasil, maupun penyusunan dan publikasi artikel ini. Seluruh penulis telah mengungkapkan kepentingan yang relevan dengan penelitian ini dan memastikan bahwa penelitian dilaksanakan secara independen dan objektif.

Kontribusi penulis

Konseptualisasi, KAI dan BE; metodologi, KAI dan BE; pengumpulan data, KAI; validasi

data, BE; analisis formal, KAI dan BE; investigasi, KAI; penulisan—penyusunan draf awal, KAI; penulisan—peninjauan dan penyuntingan, KAI dan BE; visualisasi, KAI; supervisi, BE. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah ini.

Ucapan terima kasih

Penelitian ini didukung oleh Program Studi Akuntansi Satu University. Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan, fasilitas, dan sumber daya yang diberikan untuk memfasilitasi penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, K., & Courtis, J. K. (1999). Associations between corporate characteristics and disclosure levels in annual reports: A meta-analysis. The British Accounting Review, 31(1), 35–61. https://doi.org/10.1006/bare.1998.0082

Armstrong, C. S., Blouin, J. L., Jagolinzer, A. D., & Larcker, D. F. (2015). Corporate governance, incentives, and tax avoidance. Journal of Accounting and Economics, 60(1), 1–17. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2015.02.003

Arnaud, Q., & Giordano-Spring, S. (2024). Tax disclosure strategies and reputational risks: An exploration based on the standard GRI 207. Journal of Cleaner Production, 470, 143278. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.143278

Asih, S., & Setiawan, D. (2022). Director experience, management compensation and tax avoidance. Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia, 26(1), 23–32. https://doi.org/10.20885/jaai.vol26.iss1.art3

Aulia, S. (2024). Corporate tax disclosure in Indonesia: Trends, content, and determinants based on GRI Standard 207. BISNIS & BIROKRASI: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Organisasi, 31(3), 166–177. https://doi.org/10.20476/jbb.v31i3.1566

Balakrishnan, K., Blouin, J. L., & Guay, W. R. (2019). Tax aggressiveness and corporate transparency. The Accounting Review, 94(1), 45–69. https://doi.org/10.2308/accr-52130

Bilicka, K., Casi, E., Seregni, C., & Stage, B. M. B. (2025). Tax strategy disclosure: A greenwashing mandate? Journal of Accounting Research, 63, 1857–1915. https://doi.org/10.1111/1475-679X.12617

Blaufus, K., Jarzembski, J. K., Reineke, J., & Trenn, I. (2025). Public disclosure of tax strategies and firm's actual tax policy. Journal of Accounting, Auditing & Finance, 40(3), 863–887. https://doi.org/10.1177/0148558X231200913

Branco, M. C., Gomes, D., & Martins, A. (2023). Exploring tax-related sustainability reporting by electric utilities. Utilities Policy, 82, 101568. https://doi.org/10.1016/j.jup.2023.101568

Cooke, T. E. (1989). Disclosure in the corporate annual reports of Swedish companies. Accounting and Business Research, 19(74), 113–124. https://doi.org/10.1080/00014788.1989.9728841

Deegan, C. (2002). The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation. Accounting, Auditing & Accountability Journal, 15(3), 282–311. https://doi.org/10.1108/09513570210435852

Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. Journal of Financial Economics, 79(1), 145–179. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2005.02.002

Dewi, S., Halim, J., Supriyanto, S., Karjantoro, H., & Hendi, H. (2025). The impact of audit committee and audit partner tenure on tax avoidance in banking. Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia, 29(1), 79–90. https://doi.org/10.20885/jaai.vol29.iss1.art7

Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-run corporate tax avoidance. The Accounting Review, 83(1), 61–82. https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.1.61

Ehinger, A. C., Lee, J. A., Stomberg, B., & Towery, E. (2025). IRS enforcement and voluntary tax disclosure. The Journal of the American Taxation Association, 47(1), 85–119. https://doi.org/10.2308/JATA-2022-009

Faúndez-Ugalde, A., Toledo-Zúñiga, P., & Castro-Rodríguez, P. (2022). Tax sustainability: Tax transparency in Latin America and the Chilean case. Sustainability, 14(4), 2107. https://doi.org/10.3390/su14042107

Firmansyah, A., Amanta, H. P., & Kartiko, N. D. (2025). Can tax avoidance be a moderator in the relationship between earnings management and firm value? Accounting Analysis Journal, 14(3), 189–201. https://doi.org/10.15294/aaj.v14i3.34057

Ghozali, I., & Ratmono, D. (2018). Analisis multivariat dan ekonometrika dengan EViews 10. Universitas Diponegoro.

Godar, S., Aliprandi, G., Faccio, T., Janský, P., & Toledo Ruiz, K. (2024). The long way to tax transparency: Lessons from the early publishers of country-by-country reports. International Tax and Public Finance, 31, 593–634. https://doi.org/10.1007/s10797-023-09818-5

Göttsche, M., Habermann, F., & Sieber, S. (2024). The materiality of non-financial tax disclosure: Experimental evidence. Journal of International Accounting, Auditing and Taxation, 54, 100600. https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2024.100600

Graham, J. R. (2000). How big are the tax benefits of debt? The Journal of Finance, 55(5), 1901–1941. https://doi.org/10.1111/0022-1082.00277

Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. Journal of Accounting and Economics, 50(2–3), 127–178. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002

Hardeck, I., Hohlwegler, O., Inger, K. K., & Moore, R. D. (2026). Stakeholder perceptions of tax transparency: Evidence from GRI 207. Journal of Accounting and Public Policy, 57, 107439. https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2026.107439

Heckman, J. J. (1979). Sample selection bias as a specification error. Econometrica, 47(1), 153–161. https://doi.org/10.2307/1912352

Hope, O.-K., Ma, M. (Shuai), & Thomas, W. B. (2013). Tax avoidance and geographic earnings disclosure. Journal of Accounting and Economics, 56(2), 170–189. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2013.06.001

Indonesia, I. A. (2014). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 46: Pajak Penghasilan. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.

Initiative, G. R. (2019). GRI 207: Tax 2019. Global Reporting Initiative.

Kays, A. (2022). Voluntary disclosure responses to mandated disclosure: Evidence from Australian corporate tax transparency. The Accounting Review, 97(4), 317–344. https://doi.org/10.2308/TAR-2018-0262

Kovermann, J., & Velte, P. (2019). The impact of corporate governance on corporate tax avoidance: A literature review. Journal of International Accounting, Auditing and Taxation, 36, 100270. https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2019.100270

Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. Journal of Accounting and Public Policy, 31(1), 86–108. https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2011.10.006

Larcker, D. F., & Rusticus, T. O. (2010). On the use of instrumental variables in accounting research. Journal of Accounting and Economics, 49(3), 186–205. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2009.11.004

Marston, C., & Shrives, P. J. (1991). The use of disclosure indices in accounting research: A review article. The British Accounting Review, 23(3), 195–210. https://doi.org/10.1016/0890-8389(91)90080-L

Nugrahani, T. S., Purwanti, Y., Muhammad, R., & Grediani, E. (2025). The effect of corporate governance, tax avoidance, and profitability on earnings management. Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia, 29(1), 91–101. https://doi.org/10.20885/jaai.vol29.iss1.art8

OECD. (2015). Transfer pricing documentation and country-by-country reporting, Action 13 - 2015 final report. OECD/G20 Base Erosion and Profit Shifting Project, OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/9789264241480-en

Papke, L. E., & Wooldridge, J. M. (1996). Econometric methods for fractional response variables with an application to 401(k) plan participation rates. Journal of Applied Econometrics, 11(6), 619–632. https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-1255(199611)11:6<619::AID-JAE418>3.0.CO;2-1

Pratama, A., & Pratiwi, A. P. (2022). Tax disclosure in financial statements: The case of Indonesia. International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting, 14(1), 50–59. https://doi.org/10.33094/ijaefa.v14i1.648

Rudyanto, A. (2025). Does tax disclosure in Global Reporting Initiative (GRI)-based sustainability reporting mitigate aggressive tax avoidance? Evidence from a developing country. Journal of Global Responsibility, 16(1), 37–51. https://doi.org/10.1108/JGR-05-2023-0077

Sari, D. P., Tambunan, S. T. B., Kristina, N., Leong, J., & Wardoyo, E. P. (2023). Pengungkapan pajak di Indonesia: Sebuah content analysis. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, 25(2), 445–460. https://doi.org/10.34208/jba.v25i2.2187

Spence, M. (1973). Job market signaling. The Quarterly Journal of Economics, 87(3), 355–374. https://doi.org/10.2307/1882010

Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. Academy of Management Review, 20(3), 571–610. https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331

Wooldridge, J. M. (2010). Econometric analysis of cross section and panel data (2nd ed.). MIT Press.